

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak pasti terlahir dengan memiliki kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Namun seiring dengan tumbuh kembangnya maka kecerdasan yang dimilikinya pun akan tumbuh berbeda-beda. Hal tersebut dapat terjadi karena banyaknya hal yang dapat mempengaruhi kecerdasan anak selama tumbuh kembangnya. Dimana kecerdasan merupakan salah satu hal yang dibutuhkan oleh setiap anak untuk membantu mereka dalam merespon dan menyelesaikan masalah dalam berbagai situasi pada kehidupannya, sehingga nantinya anak dapat bersaing dalam menghadapi segala perkembangan di era globalisasi ini.

Banyak masyarakat Indonesia berpendapat bahwa kecerdasan intelektual lebih penting dalam menentukan kesuksesan seseorang dari pada kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, sehingga kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual hanya dianggap sebagai pelengkap. Ternyata pendapat tersebut salah. Hal ini didukung oleh pernyataan berikut

Beberapa psikolog menganggap bahwa standar dalam pengukuran IQ terlalu sempit dan tidak menunjukkan kecerdasan manusia

secara utuh. Sebaliknya, kemampuan memahami dan mengekspresikan emosi dapat memegang peran yang setara, bahkan lebih penting, dalam cara seseorang menjalani hidup. Psikolog juga setuju bahwa di antara penentu kesuksesan, IQ hanya berperan 10 persen dan paling banyak 25 persen. Sisanya tergantung faktor lain, termasuk EQ.¹

Ternyata berdasarkan pernyataan tersebut, peran yang dimiliki oleh kecerdasan emosional sangatlah penting terutama dalam penentu kesuksesan seseorang baik dalam segi akademik maupun non akademik. Kecerdasan emosional berkembang sejak anak masih ada dalam kandungan ibu. Namun setelah dia dilahirkan faktor sekitarnyalah yang memiliki dampak lebih besar bagi kecerdasan emosionalnya.

Bersamaan dengan perkembangan zaman seperti saat ini, kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa cenderung menurun. Hal tersebut dapat tergambar dari beberapa sikap yang ditunjukkan oleh siswa yang dapat ditemukan di lingkungan sekolah seperti, ada siswa di kelas yang tiba-tiba menangis, termenung memikirkan sesuatu yang menyebabkan siswa tersebut tidak memperhatikan pelajaran, kesal kepada satu teman tetapi semua temannya ikut dimusuhi akibat dia tidak mampu mengontrol emosinya, siswa masih suka untuk berkumpul atau berteman dengan kelompoknya saja, siswa melakukan tindak kekerasan (tawuran), dan cepat putus asa dalam mengerjakan tugas sehingga akhirnya siswa tersebut lebih memilih untuk menyontek ke temannya. Dari sikap-sikap tersebut dapat diketahui bahwa yang menyebabkan sikap siswa menjadi

¹ <http://m.okezone.com/read/2015/03/31/65/1126832/mana-yang-lebih-penting-iq-atau-eq#> (diakses pada 24 Januari 2017)

seperti itu yaitu karena kurang berkembangnya kecerdasan emosional siswa akibat dipengaruhi oleh banyak faktor.

Hal pertama yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa yaitu faktor pola asuh orang tua. Untuk dapat menghasilkan seorang anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik harus dilakukan melalui suatu pelatihan. Pelatihan yang paling sederhana dan paling dasar yaitu melalui pendidikan yang dilakukan oleh orang tua, karena sejak lahir sampai tumbuh menjadi dewasa seorang anak berada dalam lingkungan keluarga. Sehingga dapat dikatakan bahwa tempat pertama bagi seorang anak untuk melewati tumbuh kembangnya adalah orang tua, dan ternyata seorang ibu telah memulai untuk melatih kecerdasan emosional si anak sejak anak masih berada dalam kandungan ibu dengan cara mendengarkan musik yang membawa ketenangan untuk si ibu maupun si anak. Setelah lahir barulah orang tua harus mengasuhnya, sebagaimana yang tercantum pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 7, yaitu bahwasanya setiap orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Cara orang tua untuk mendidik, mengasuh atau membimbing anaknya disebut dengan pola asuh. Dimana orang tua seharusnya memiliki banyak pengetahuan agar orang tua dapat memilih serta menentukan pola asuh seperti apa yang dianggapnya tepat dan sesuai untuk diterapkan dalam mendidik anaknya. Kesalahan dalam memilih dan menerapkan pola asuh untuk anak akan mengakibatkan masalah dalam kepribadian anak.

Jakarta, CNN Indonesia—Cara didik tajam yang dilakukan agar anak terasah ternyata dapat menjadi bumerang. Menurut seorang psikiater dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia dan Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Natalia Widiasih, sebagian besar pengidap gangguan bipolar memiliki rekam jejak orang tua yang mendidik dengan kejam. Dan orang tua yang terlalu santai dan meninggalkan kesan tak peduli juga dapat berdampak buruk bagi anak. “Orang tua sibuk, kasih anaknya ke pembantu. Tidak ada kedekatan emosi. Bisa juga sering di rumah, tapi main gadget terus. Anak akan merasa tidak berharga”.²

Orang tua harus pandai menerapkan pola asuh, tidak boleh menerapkan pola asuh yang terlalu keras maupun yang terlalui santai. Orang tua harus melihat kondisi dan kemampuan si anak ketika menerapkan pola asuh dan dalam melaksanakannya dibutuhkan kesabaran. Ketika orang tua terlalu keras mengasuh anaknya, si anak akan merasa tertekan. Rasa tertekan yang terlalu lama dirasakan akan membuat emosi si anak tidak stabil, dan anak dapat tumbuh menjadi anak yang pendiam atau malah sebaliknya, menjadi anak yang emosional karena anak dapat mengikuti bagaimana cara orang tua mendidiknya. Begitu pula ketika orang tua melaksanakan pola asuh dengan cara memberi kebebasan bagi anak dalam bertindak, tidak memberikan kasih sayang dan lebih cenderung orang tua bertindak mengabaikannya, maka anak akan merasa bahwa dirinya tidak berharga. Keadaan tersebut juga tidak baik untuk perkembangan kecerdasan emosional anak.

Selain pola asuh orang tua faktor kedua, yaitu faktor sistem pendidikan. Pendidikan seorang anak tidak hanya didapatkan di rumah saja melalui orang tua, tetapi juga di sekolah. Sekolah ternyata bisa menjadi

² <http://m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20150819182427-255-73204/kesalahan-pola-asuh-yang-dapat-mengakibatkan-gangguan-bipolar> (diakses pada 24 Januari 2017)

tempat bagi anak untuk menumbuhkan kecerdasan emosional. Di sekolah, guru bertindak sebagai orang tua yang memegang peran utama dalam melaksanakan program pendidikan. Sehingga guru sebaiknya memiliki kemampuan yang dapat membantu siswa untuk menumbuhkan kecerdasan emosionalnya. Namun faktanya sistem pendidikan di Indonesia kurang memperhatikan masalah tersebut. Pendidikan di Indonesia hanya mengedepankan kecerdasan intelektual siswanya saja. Itu dikarenakan kecerdasan intelektual siswa lebih mudah diukur dari pada kecerdasan lainnya. Seorang siswa dianggap memiliki kecerdasan intelektual yang baik dilihat dari bagaimana siswa tersebut dapat mencapai suatu kompetensi dalam suatu pelajaran sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. KKM tersebut hanyalah mengacu pada perkembangan intelektual siswa saja. Selain KKM penyelenggaraan UN juga hanya mampu mencakup kecerdasan intelektual siswa. Siswa dikatakan memiliki intelektual yang baik ketika mendapat nilai UN yang tinggi dan nilai UN tersebut dijadikan sebuah pedoman bagi pemerintah untuk dapat mengukur tingkat kecerdasan intelektual anak dan juga menjadi pedoman apakah seorang siswa dapat melanjutkan kejenjang pendidikan selanjutnya atau tidak dengan standar yang telah ditentukan oleh pemerintah. Sistem pendidikan yang seperti itu dapat mengakibatkan kurang berkembangnya kecerdasan emosional siswa. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Arist Merdeka Sirait, yaitu ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA)

Jakarta - “Hanya intelektualitas yang diajarkan oleh guru yang terbebani dengan target kelulusan, kejar ujian nasional terus. Intelektualnya dipaksakan, kecerdasan emosional dan sosialitasnya tidak”.³

Dari pernyataan yang diungkapkan tersebut dapat diketahui bahwa sistem pendidikan di Indonesia hanya memfokuskan bagaimana seorang guru dituntut untuk dapat mendidik serta membimbing peserta didiknya agar mereka memiliki kecerdasan intelektual yang baik. Ketika peserta didik sudah memiliki kecerdasan intelektual yang baik pasti mereka akan mampu untuk melewati ujian nasional dan berhak untuk melanjutkan pendidikannya. Padahal sebenarnya anak juga membutuhkan pendidikan dalam segi emosional dan spiritual agar anak tidak hanya cerdas secara intelektual saja tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang dapat digunakannya untuk mempermudah berinteraksi dengan lingkungannya.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa yaitu *game online*. Perkembangan teknologi dan informasi dapat mempermudah orang untuk mendapatkan segala pengetahuan maupun informasi. Salah satunya dengan internet orang dapat mencari berbagai macam informasi dari manapun dia berada. Dalam jaringan internetpun banyak sekali menawarkan program-program maupun aplikasi, salah satunya *game*. *Game* yang terdapat di internet biasa kita kenal dengan *game online*, yang disukai oleh anak-anak bahkan tak jarang orang dewasa pun masih banyak yang memainkannya. Ketika seorang siswa sering

³ <http://www.beritasatu.com/anak/151225-kpai-hukuman-pada-anak-nakal-tak-selesaikan-masalah.html> (diakses 28 Januari 2017)

bermain *game online*, akan membuat siswa tersebut menjadi kecanduan untuk terus bermain *game online*. *Game* sendiri ternyata bisa membawa dampak positif dan negatif, itu tergantung dari bagaimana isi dalam *game* tersebut. Ketika *game* tersebut mengandung unsur edukatif maka dapat membawa dampak positif bagi siswa, yaitu dapat menambah pengetahuan. Begitu pula sebaliknya, *game* yang mengandung unsur negatif, seperti unsur kekerasan akan berdampak negatif pula bagi siswa yang memainkannya.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menilai di Indonesia ada beberapa *game online* yang mengandung unsur negatif, seperti mengandung unsur kekerasan. Selain mengandung unsur kekerasan ternyata saat ini *game online* juga mengandung unsur pornografi bahkan perjudian yang dapat berpengaruh pada pertumbuhan siswa terutama perkembangan kecerdasan emosionalnya.

“Anak menjadi kecanduan, serta mendorong mereka melakukan hal negatif. Anak juga terbengkalai dalam kegiatan di dunia nyata,” kata Septriana Tangkary, Direktur Pemberdayaan Informatika Ditjen Aplikasi Informatika Kementerian Komunikasi dan Informatika.⁴

Siswa yang sudah merasa nyaman bermain *game online*, maka siswa tersebut akan memiliki ketertarikan lagi untuk terus menerus memainkannya, atau yang biasa kita sebut dengan kecanduan. Ketika siswa sudah kecanduan, siswa akan cenderung melupakan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang anak, seperti mengerjakan tugas-tugas dari

⁴ <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-nyatakan-8-game-online-berbahaya-bagi-anak> (diakses 30 Januari 2017)

sekolah dan membantu orang tua. Selain itu akibat selanjutnya yaitu siswa tersebut menjadi kurang memiliki rasa empati kepada orang lain dan bersifat pasif, karena kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, itu disebabkan karena *game online* tidak menimbulkan komunikasi dua arah. Bahkan akibat yang lebih berbahaya lagi siswa tersebut bisa menirukan kekerasan yang mereka lihat dan tonton didalam *game* ke dunia nyata, seperti untuk berkelahi dengan temannya. Itu dapat terjadi karena siswa tersebut tidak dapat lagi mengontrol emosinya.

HargaTop.com - “Penelitian Iowa State University US menunjukkan bahwa bermain *game* yang mengandung kekerasan selama 20 menit saya dapat ‘mematikan rasa’. Anak akan mudah melakukan kekerasan dan kehilangan empati kepada orang lain.”⁵

Disinilah peran orang tua harus ditingkatkan lagi, terutama untuk mengawasi dan mengontrol anaknya ketika si anak sedang bermain *game*, jangan sampai anak menirukan apa yang dilakukan di dalam *game* tersebut. Selain itu orang tua juga harus bertindak tegas untuk memberi batasan-batasan pada anak mengenai waktu kapan anak diperbolehkan untuk bermain *game*, jangan sampai anak diperbolehkan terlalu lama bermain *game* yang nantinya dapat berdampak si anak melupakan kewajiban-kewajibannya.

Sering menonton sinetron atau serial drama, merupakan faktor keempat yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional siswa. Serial drama yang ditayangkan di televisi ternyata dapat membawa dampak positif maupun negatif bagi kecerdasan emosional siswa. Namun hal

⁵ <http://news.hargatop.com/2016/04/20/berbahaya-bagi-anak-ini-daftar-15-game-kekerasan-menurut-kemendikbud/4123686.html> (diakses 30 Januari 2017)

tersebut tergantung isi dari serial drama yang ditayangkan, ketika drama yang ditayangkan mengandung unsur yang bagus dan tidak mengandung unsur kekerasan, pornografi dan sebagainya, maka drama tersebut dapat memberi dampak yang positif, karena ketika siswa menonton drama maka dapat melatih emosinya sehingga siswa memiliki rasa empati terhadap lingkungan sekitar, sehingga kecerdasan emosionalnya pun baik.

Namun sangat disayangkan, di Indonesia banyak sekali sinetron yang mengandung unsur negatif yang bebas ditayangkan. Unsur negatif tersebut dapat berupa kekerasan, mempertontonkan kehidupan yang mewah bahkan yang mengandung unsur pornografi yang sebenarnya tidak layak untuk dilihat oleh para siswa karena dapat memberikan dampak buruk, seperti yang terdapat pada fakta berikut

Merdeka.com – AN(8), siswa kelas II SD Negeri 07 Kebayoran Lama Jakarta Selatan tewas usai dianiaya rekan sekelasnya. Korban tewas setelah terlibat perkelahian dengan R dan luka dibagian kepalanya. Perwakilan Asosiasi Psikologi Forensik, Kasandra Putranto mengatakan, peristiwa tewasnya bocah tersebut karena dunia yang semakin maju, ditambah maraknya kekerasan yang sering ditayangkan kepada publik termasuk anak di bawah umur.⁶

Dampak dari sinetron yang dilihat oleh anak ternyata sangat berbahaya sampai menimbulkan korban jiwa, dan lebih mirisnya lagi pelakunya pun juga masih anak-anak dan dikarenakan anak lebih mudah meniru apa yang dilihatnya. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kasandra, bahwa salah satu pemicu anak melakukan kekerasan saat ini karena banyaknya sinetron, film yang isinya menyanangkan kekerasan, sehingga

⁶ <https://m.merdeka.com/peristiwa/bocah-r-aniaya-teman-hingga-tewas-dampak-kekerasan-sinetron-di-tv.html> (diakses 7 Februari 2017)

timbul kebiasaan-kebiasaan atau perilaku yang mungkin disebabkan ketidakmampuan anak untuk mengendalikan emosi⁷. Maka disinilah orang tua harus pandai memilihkan sinetron atau serial drama mana yang lebih pantas untuk ditonton oleh anak-anak.

Terlalu sering bermain *gadget* menjadi faktor kelima yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa. Sama halnya dengan dampak yang diberikan dari *game* maupun drama, *gadget* dapat membawa dampak positif dan negatif. *Gadget* dapat memberi dampak positif karena dapat dijadikan sebagai media belajar bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuannya. Sedangkan dampak negatifnya yaitu dapat menghambat perkembangan kecerdasan emosionalnya.

WOL – “*Gadget* itu satu arah. Komunikasinya enggak dua arah. Jadi, *gadget* enggak mengasah kecerdasan sosial. Untuk peka secara emosional, enggak berkembang,” kata psikolog, Roslina Verauli, dalam kampanye Bebehero Bebelac di Jakarta, Selasa (29/3/2016).⁸

Ketika siswa sering bermain *gadget*, siswa tersebut menjadi tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Bahkan tak jarang siswa yang seperti itu nantinya akan sulit untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain, serta sulit beradaptasi ketika dihadapkan pada suatu kondisi yang baru di lingkungannya sehingga menyebabkan kecerdasan emosional siswa semakin tidak berkembang. Hal tersebut didukung oleh perkembangan zaman yang membuat banyak *gadget* menawarkan berbagai macam aplikasi yang cenderung memudahkan penggunaannya. Itulah salah

⁷ *Ibid*

⁸ <http://waspada.co.id/ragam/gadget-mengganggu-kecerdasan-emosional-anak> (diakses 31 Desember 2016)

satunya yang menyebabkan siswa sudah lebih dahulu merasa nyaman berkomunikasi hanya dengan *gadgetnya* dari pada bersosialisasi di lingkungannya. Sehingga orang tua perlu untuk membatasi anak dalam penggunaan *gadget*.

Ternyata banyak faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional siswa seperti yang telah dipaparkan di atas, tidak hanya dari diri siswa tetapi juga dari faktor lingkungan. Seorang siswa harus mampu berinteraksi dengan orang disekitarnya, dan bila siswa tersebut berinteraksi di lingkungan yang kurang baik maka dapat memberikan dampak tidak baik juga untuk perkembangannya, termasuk untuk perkembangan kecerdasan emosionalnya.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional siswa dapat dipengaruhi oleh hal-hal berikut :

1. Pola asuh yang salah
2. Sistem pendidikan yang hanya mengedepankan kecerdasan intelektual
3. *Game online* yang mengandung unsur kekerasan
4. Menonton sinetron yang mengandung unsur negatif
5. Siswa sering bermain *gadget*

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional siswa dipengaruhi oleh banyak faktor.

Dengan banyaknya faktor yang mempengaruhi, maka penelitian dibatasi pada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa. Pola asuh orang tua diukur dengan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Sedangkan kecerdasan emosional siswa diukur dengan kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan sosial.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan suatu permasalahan pokok sebagai berikut “Apakah terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa?”.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan referensi yang dapat menambah informasi, wawasan maupun pengetahuan baru khususnya mengenai pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional siswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi orang tua

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman maupun masukan bagi orang tua untuk lebih membantu orang tua dalam melatih serta meningkatkan kecerdasan emosional anaknya.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini berguna untuk memberi pengetahuan yang baru dan memberikan informasi mengenai bagaimana memilih dan menentukan pola asuh yang baik untuk membangun kecerdasan emosional siswa sehingga dapat menjadi acuan bagi peneliti sebelum terjun ke dunia pendidikan sebagai calon guru maupun sebagai calon orang tua.

c. Bagi pihak Universitas

Hasil penelitian sebagai sumbangan koleksi berupa bahan bacaan bagi mahasiswa terkait dengan informasi mengenai pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional siswa.